



PEREMPUAN KAPUK DALAM EKSPEKTASI BUDAYA PATRIARKI (SEBUAH ANALISIS BEBAN GANDA GENDER)

Khoirul Huda

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: khoirulhuda@unipma.ac.id

Linda Ayu Renggani

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email: lindarenggani22@gmail.com

Abstract

Women's problems can never be separated from the context of the dual context that is delegated to them. Matters related to injustice in providing distribution of workloads, as the application of an excessive patriarchal culture. As a result, there is an imbalance in the treatment of men to women, so that they are vulnerable to violence. As is the case with women selling Kapuk in Tapelan Village who are charged with the main task of earning a living. They are relied on in supporting the family economy. However, the situation reversed when the Covid-19 epidemic hit the world so that it changed the order of economic life, including improving by Kapok women. What needs to be considered during a pandemic is by implementing staying at home, whether they keep working by maximizing natural products or are they given a dual role in the family. Together they are also faced with patrilineal bonds that must obey the orders of their husbands. This study aims to analyze the form of the double burden of Kapok women during the Covid-19 pandemic. The research method uses a library research approach. Data collection refers to library materials from research reports, archives and books of Sikep Tapelan women (2017), Sikep women in Blora Regency (2018), and women warriors Samin Margomulyo (2019). Furthermore, it is criticized in order to obtain interpretation data so as to produce scientific conclusions. The results showed that Kapok women face a double burden that is too heavy especially household chores. They face the roles and functions in the family as companions to their husbands, carry out family affairs, assist with children's education, and help with economic welfare. Opening a simple shop, doing business from home crops, and agricultural labor as additional work. In practice, they still face and bear the double burden of doing domestic work which is getting higher.

Keywords: *women, double burden, patriarchy*

Abstrak

Permasalahan perempuan tidak pernah lepas dari konteks beban ganda yang dilimpahkan kepadanya. Hal yang berkaitan dengan ketidakadilan dalam memberikan pembagian beban kerja, sebagai konsekuensi penerapan budaya patriarki yang berlebihan. Akibatnya terjadi ketimpangan perlakuan laki-laki pada perempuan sehingga mereka rentan terhadap kekerasan. Seperti halnya perempuan penjual Kapuk di Desa Tapelan yang dibebankan pada tugas pokok mencari nafkah. Mereka diandalkan dalam menopang perekonomian keluarga. Namun situasi berbalik tatkala masa pandemi Covid-19 melanda dunia sehingga mengubah tatanan kehidupan ekonomi, tak terkecuali dialami oleh perempuan Kapuk. Yang perlu diperhatikan selama pandemi dengan menerapkan *stay at home*, apakah mereka tetap bekerja dengan memaksimalkan hasil alam sekitar atau justru diberi peran ganda di keluarga. Seiring mereka juga dihadapkan pada ikatan patrilineal yang harus patuh atas perintah suami. Penelitian ini bertujuan menganalisa bentuk beban ganda perempuan Kapuk selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan pendekatan *library research*. Pengumpulan data mengacu bahan kepustakaan dari laporan hasil penelitian, arsip dan buku perempuan Sikep Tapelan (2017), perempuan Sikep Kabupaten Blora (2018), dan perempuan pejuang Samin Margomulyo (2019). Selanjutnya dikritisi guna mendapatkan data intepretasi sehingga menghasilkan konklusi secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kapuk menghadapi beban ganda yang terlalu berat terutama urusan pekerjaan rumah tangga. Mereka menghadapi peran dan fungsi di keluarga sebagai pendamping suami, mengerjakan urusan keluarga, mendampingi pendidikan anak, dan membantu kesejahteraan ekonomi. Membuka warung sederhana, melakukan

perniagaan dari hasil tanaman pekarangan, dan buruh tani sebagai tambahan pekerjaannya. Secara praksis, mereka masih menghadapi dan menanggung beban ganda dalam mengerjakan pekerjaan domestik yang semakin tinggi.

Kata Kunci: Perempuan, beban ganda, patriarki

Article history:

Submitted: 10-18-2020 | Review: 30-08-2021 | Revised: 18-10-2021 | Accept: 31-12-2021

PENDAHULUAN

Masa pandemi bisa menjadi berkah maupun musibah, tergantung dilihat dari aspek mana hal tersebut dimaknai. Bilamana terasumsi berkah maka dapat menguntungkan terutama waktu relasi dengan keluarga yang semakin banyak. Sehingga dapat mempengaruhi semangat kekerabatan yang bertambah sekaligus penguatan nilai setiap anggota keluarga menjadi lebih erat. Seperti, peran nilai tanggung jawab, melakukan pekerjaan bersama dan menyatunya interaksi sosial. Peran tanggung jawab menerapkan fungsi keberlangsungan pekerjaan rumah tangga berorientasi pada pembagian kerja yang setiap masing-masing anggota keluarga mempunyai nilai budaya kerja yang berbeda. Kaum laki-laki tetap menjadi kepala keluarga dalam kepemimpinan transformatif. Kuasa pemimpin yang menganggap bagaimana pengendalian fungsi kerja dapat diarahkan. Kaum laki-laki mempunyai peranan sebagai perumus, pengarah, dan pengendali anggota keluarga. Sedangkan, perempuan umumnya tetap menempatkan posisi sebagai fitrah wanita Jawa yang pelibatan terhadap pekerjaan rumah begitu aktif. Anak diarahkan untuk membantu orang tua dalam hal kebersihan rumah tetapi tetap mengutamakan pendidikan. Demikianlah semua perbedaan pola pembagian kerja dikerjakan guna menjaga keluarga yang harmonis.

Salah satu pedoman keluarga harmonis adalah dengan menyamakan persepsi tentang makna nilai, bentuk pengembangan interaksi dan keterampilan yang eksis. Komitmen dibutuhkan dalam pemahaman fungsi nilai-nilai harmonis ditengah sistem keluarga. Apabila salah satu prosesnya tidak berjalan, maka kerentanan konflik keluarga bertambah muncul. Sehingga anggota keluarga berupaya memahami peran dan fungsinya secara toleran. Begitulah pentingnya persamaan persepsi ketergantungan antar sesama dilingkup keluarga. Kemudian bisa terwujud suatu konsep keluarga sesuai kebutuhan utama dengan menekankan ungkapan emosi dan perasaan akan muncul secara spontan dan kebersamaan yang toleran ikut merasakan (Fahrudin, 2012). Lebih lanjut, konstruksi kuasa sosial tidak pernah lepas dari dominasi laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi gambaran perempuan yang berada di sistem patriarki selalu memberi ruang kebebasan untuk laki-laki. Dalam sudut pandang keluarga Jawa, proses patriarki sudah berlangsung sejak masa lampau, yang ditaksir sejak kehidupan masyarakat Jawa abad XVIIIan. Munculnya kehidupan patriarki mempengaruhi terbentuknya kultur Jawa. Kultur Jawa menuntutnya untuk tidak diberikan kebebasan dalam upaya kesetaraan gender (Retnowulandari, 2010). Sebagaimana penafsiran masyarakat Jawa tradisional yang berprinsip terhadap aturan filosofi untuk tidak melawan laki-laki. Sebab mereka mementingkan tradisi yang mengikat. Prinsip tunduk terhadap adat-istiadat, menghormati orang yang lebih dituakan, menjaga toleransi tutur kata serta mendahulukan kepentingan komunitas adat, meskipun menghadapi resistensi lintas budaya global.

Selanjutnya, kehidupan masyarakat Jawa selalu mewarisi nilai falsafah kebudayaannya (Jailani, 2014). Mengutamakan saling membantu satu sama lain namun masih kontradiksi sebab, situasi tersebut tidak mengurangi perubahan masyarakat dalam menerapkan budaya patriarki. Resistensi kuasa patriarki begitu mempengaruhi pada struktur sosial, ekonomi, serta pendidikan. Dalam struktur sosial masih dijumpai pemisahan hak-hak secara sepihak serta masih ditemukan kesenjangan ekonomi yang tidak setara. Sebagai perumpamaan, menganggap perempuan tidak mempunyai kontribusi bagi pembangunan,

kurang peduli terhadap tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dan hanya diarahkan untuk mengelola urusan dapur yang disinyalir sebagai bentuk kewajibannya. Dengan alasan tersebut yang membatasi perannya. Terlebih pola-pola pemikiran irasional masih berkembang hingga saat ini dan sulit untuk ditinggalkan. Menambah belenggu perempuan yang mempersempit ruang kebebasan. Sehingga munculah gambaran gerakan feminisme untuk memperjuangkan persamaan gender diberbagai tempat, namun bagi masyarakat tradisional akan ada suatu penolakan. Sebab dominasi kekuasaan pemimpin masih dianggap menjadi milik kaum laki-laki dan tetap eksis. Meskipun kurang tepat dalam paradigma perkembangan masyarakat sekarang karena terdengar aneh terhadap peristilahannya. Saat ini manusia mulai dipengaruhi oleh bentuk pemikiran rasional yang berasumsi bahwa tidak ada lagi penindasan labeling ke perempuan. Yang kebebasan untuk pendidikan dan ekonomi sudah dinikmati. Tidak heran sekarang ini bermunculah tokoh perempuan yang menyetarakan terhadap kaum laki-laki baik dibidang politik, ekonomi atau pegiat sosial, dan budaya. Berhasilnya kaum perempuan dalam mencapai mobilitas feminisme secara tidak langsung berada pada tindakan menentang patriarki. Tetapi nampaknya tidak mendominasi langsung pada pergeseran budaya tersebut. Artinya meskipun tindakan sosialnya mencerminkan sebagaimana dalam konsep masyarakat moderen, namun ikatan-ikatan sistem patriarkinya masih melekat. Satu hal yang perlu diperhatikan, apapun pembagian dan bidang pekerjaannya, eksploitasi kekuasaan patriarki tetap berlangsung. Ruang gerak yang sengaja tercipta efektif yang dibatasi terhadap dominasi laki-laki (Retno Martini, 2018). Pendayagunaan status kedudukan yang tidak berhenti pada pelabelan yang ekstrim ke bentuk stigma sosial. Kurang memposisikan perempuan pada peran yang seharusnya sehingga sering menilai secara diskriminasi.

Hal tersebut kemudian memunculkan peralihan peran dan fungsinya dalam mempengaruhi kelangsungan ekonomi rumah tangga. Perempuan sengaja dibiarkan tampil di sektor publik, dengan mengabaikan ranah domestik dalam fokusnya membangun keluarga. Terlebih penguasaan mengeksplotasi perempuan diarahkan pada tuntutan peranan publik untuk mengambilalih pekerjaan kaum laki-laki. Keputusan sikap yang dilakukan menjadikan mereka sebagai penopang utama kebutuhan keluarga. Pertanyaannya, apakah yang dilakukan murni memang tekanan kebutuhan keluarga saat ini yang meningkat, atau apakah para suami tidak memiliki penghasilan tetap yang merelekan untuk bekerja diluar. Apa yang dilakukannya berujung pada membebaskan keterbelengguan kuasa patriarki yang sering menaruh ancaman ekspresinya. Terprovokasi oleh bentuk fisik dan mental juga menjadi pendorong dalam menentukan keterlibatannya pada sektor publik. Dengan demikian situasi tersebut menunjukkan bentuk permasalahan pada bertahannya budaya patriarki yang melemah. Kurang adanya kontrol perempuan dalam perubahan sistem patriarki membuatnya bertindak pada urusan ekonomi keluarga. Lebih lanjut, isu-isu berkedok diskriminasi perempuan yang berhubungan dengan citra masa lalu mulai tersingkirkan. Oleh karena tidak adanya persamaan persepsi antara pekerjaan publik dengan kaidah gender. Apalagi kurang memahami terjemahan feminisme dan gender terhadap penghormatan status perempuan.

Dengan dalih semua perempuan fitrahnya berada pada budaya patriarki sehingga banyak menimbulkan stigma sosial yang berlebihan. Bentuk diskriminasi pada pelecehan dan penindasan simbolis sering terjadi. Kadang terdapat unsur niat merendahkan hak-hak perempuan semakin menekan sisi psikososialnya. Tidak melihat peran kontribusi pembangunan masyarakat secara mayoritas merupakan penyebab melekatnya unsur keterbelakangan tersebut. Kaum laki-laki cenderung minim tatkala melihat ranah ekonomi sebagai bagian kontribusinya terhadap pembangunan manusia. Tentu akan berbeda ketika memandang keluarga dalam posisi kesulitan ekonomi yang memungkinkan perempuan berperan aktif untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka rela bekerja demi keluarga meskipun mengorbankan fungsinya sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Tujuannya tak lain supaya kesejahteraan ekonomi dapat tercukupi. Tidak hanya itu saja, beberapa faktor lain

seperti sibuk mengejar karir atau bahkan kurang berkenan apabila tidak mempunyai penghasilan sendiri, sehingga lupa pada fungsi dan perannya di keluarga. Jelas mempertegas perempuan dalam pengakuan feminisme ekonomi akan selalu berhadapan dengan status dan kedudukan ketika ikut terlibat memperbaiki kesejahteraan keluarganya. Bukan semata-mata melawan kuasa patriarkinya, melainkan faktor kebutuhan keluarga yang mengharuskannya melakukan perubahan peran / *role taking*. Transformasi peran sebagai pengendali ekonomi keluarga berakibat pada ketimpangan yang tidak adil secara laten. Ketimpangan yang berpeluang rentan memperoleh penindasan. Upaya perempuan menjadi pelaku ekonomi dianggap bahwa mereka mencoba untuk menyusun rencana perombakan budaya sistem patriarki. Kecukupan penghasilan adalah ukuran berhasilnya mengekspresikan beban deritanya. Meskipun tidaklah mutlak untuk dasar menentukan pengaruh dalam memahami perjuangan perempuan ketika menghadapi hal-hal yang bersifat ekofeminsime. Yang selalu menjadi ukuran bilamana tugas perempuan pada keluarga semata-mata kewajibannya hanya dalam aspek memperkuat penghasilan. Begitu juga apa yang telah dilakukan perempuan penjual Kapuk di Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Mereka melakukan pekerjaan dengan berdagang menjual kapuk pohon Randu diberbagai daerah, diantaranya Bojonegoro Kota, Cepu, Blora, Paciran Lamongan, Ngawi bahkan sampai Ponorogo. Waktu jualnya membutuhkan dua sampai tiga hari, satu minggu bahkan pernah merasakan kembali kerumah satu bulan sekali lalu berangkat jualan. Aktivitas yang sudah dikerjakan sejak tahun 1970 yang sesuai informasi mulai dilakukan oleh Mbah Priyo (1965) yang merupakan seorang pengusaha kapuk masa itu.

Banyak para tengkulak masa itu yang mengambil isian kapuk dari lumbung yang dibuat Mbah Priyo guna dijadikan moda ekonomi. Selain dari area lahan daerah Tapelan masa itu masih banyak tumbuhan pohon randu yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk peningkatan nilai jual sebagai bagian komoditas yang penting. Oleh sebab pada tahun 1970an menghadapi situasi ekonomi memang sulit maka usaha penjualan Kapuk banyak yang berhenti karena kurang diminati. Selan itu harus menghadapi daya saing dengan kasur modern yang sudah mulai berkembang. Supaya penjualan Kapuk tetap berjalan, sejak saat itulah kaum perempuan Tapelan ikut membantu menjualnya dengan Ngreyeng (jalan kaki menggondong isian Kapuk untuk dipasarkan ke orang lain di beberapa tempat). Kegiatan perempuan tersebut dianggap sebagai bentuk gerakan feminisme dalam perspektif ekonomi ditengah kehidupan masyarakat Jawa tradisional yang terikat pada kuasa patriarki. Mengingat pekerjaan utamanya hanya berjualan Kapuk dan tidak ada alternatif jenis pekerjaan lain, yang kemudian begitu berubah tatkala adanya coronaviruse-19 (Covid-19). Mereka akan menghadapi situasi yang baru karena kebijakan *work from home* untuk menerapkan *physical distancing* yang menekankan pembatasan interaksi dengan orang lain. Secara tidak langsung kebijakan tersebut tentu akan mempengaruhi intensitas berjualannya. Memungkinkan terasa dampaknya bagi kondisi ekonomi. Dengan pembatasan tersebut merubahnya untuk melakukan pekerjaan dirumah. Dilema, memang satu sisi mereka akan kembali pada peran sebagaimana seorang pendamping suami dan anak karena intensitas waktu dengan keluarga cukup banyak, namun pada satu sisi mereka juga akan memikirkan kesejahteraan perekonomiannya yang tidak mungkin berjualan lagi seperti biasanya. Terlepas dari hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah peran kembali fitrahnya sebagai istri akan diikuti pula dengan tanggung jawab semua aktivitas pekerjaan rumah tangga.

Bertambahnya peran dalam urusan rumah tangga memungkinkan pula dapat menimbulkan kerentanan kekerasan terhadap perempuan Kapuk, sebagai dampak dari meningkatnya intensitas relasi sosialnya. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi perempuan Kapuk sebagai kelompok masyarakat Jawa yang berhadapan dengan praktik-praktik budaya patriarki. Praktik patriarki yang sering berhubungan dengan berbagai bentuk pengabaian baik fisik maupun non fisik. Bila tidak mampu memahami komunikasi dalam relasi selama

pandemi Covid-19 maka penindasan terhadap perempuan sulit dihindari. Berdasarkan Kemen PPPA yang mengungkapkan bahwa akibat dari pandemi kekerasan terhadap perempuan menjadi trend, data menunjukkan hampir sekitar 453 kasus kekerasan dilakukan suami ke istri dan anak (Purnamasari, 2020). Kurang dijelaskan apakah kekerasan yang dimaksud adalah fisik atau bentuk yang lain, barangkali lebih masuk akal apabila hampir separuhnya akan mengalami kekerasan rumah tangga. *Double burden* dapat dianggap merupakan bentuk kekerasan non fisik. Asumsinya perempuan akan menerima pekerjaan yang lebih berat dari pada laki-laki. Sebab peran dan fungsi keluarga dilimpahkan kepadanya yang harus merampungkan semua pekerjaan rumah tangga. Maka betapa pentingnya mengkaji perempuan kapuk dalam kaitannya bentuk peranannya dibawah kuasa patriarki yang selama dampak pandemi akan mengalami beban ganda yang kurang begitu adil. Perlu menjadi perhatian bahwa kecenderungan penelitian yang melibatkan perempuan Kapuk selama pandemi belum pernah dibahas. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum teridentifikasi temuan secara khusus yang menelaah perempuan Kapuk selama pandemi. Sebagaimana hasil penelitian yang ditulis Titik Nurhayati yang menjelaskan bahwa ketika melawan pandemi, perempuan berupaya mengoptimalkan peranannya dalam domestik dan publik untuk mempertahankan ekonomi keluarga (Nurhayati & Halal, R, 2020). Kurniawati Hastuti Dewi menjelaskan bahwa ketika penanganan Covid-19 nampaknya persoalan diskriminasi gender sarat menambah beban psikologis dan fisik perempuan (K. H. Dewi, 2020). Terbaru, informasi dari Nugroho Meidinata menerangkan bila ditengah pandemi para pekerja informal buruh gendong di Pasar Legi Solo merasakan imbasnya sehingga pendapatannya berkurang karena sepi (Meidinata & Prakoso, 2020). Selanjutnya, hasil telaah Gadis Arivia yang menggambarkan status perempuan masa pandemi mayoritas bekerja *care work* (melayani dan merawat orang lain) dan *care giver* (menanggung beban rumah tangga) mengalami krisis yang cukup tinggi (Arivia, 2020). Dengan demikian, kajian artikel ini mempunyai tujuan untuk mengungkap dan mengidentifikasi bentuk peran ganda perempuan Kapuk selama pandemi Covid-19 ditengah kuasa budaya patriarki. Informasi yang disajikan pada artikel ini merupakan bagian analisa kritis bukan maksud untuk melemahkan perempuan Kapuk atau mempersepsi kaum laki-laki dalam sudut pandang seolah-olah mempunyai kuasa yang berlebihan terhadap perempuan. Sehingga memberikan alternatif cara pandang yang lain bahwa perempuan tidak selalu berkaitan dengan kekerasan tubuh sehingga dapat memperkaya literasi actual gender dan feminisme perempuan Kapuk yang lebih bijak dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskripsi kritis. Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa metode ini menitikberatkan pada intepretasi fenomena alamiah yang sedang terjadi serta melibatkan dinamika gejala sosialnya (Moleong, 2012). Metode deskriptif kritis mempunyai konsep analitis kritis dari beberapa sumber karya buku dan tulisan ilmiah lain untuk dijadikan bahan dalam melakukan penafsiran guna menghasilkan dialektika yang logis bahkan sebaliknya dapat menyangkal dari hasil penelitian sebelumnya sesuai dengan kaidah keilmiah. Model pendekatan yang diterapkan yaitu *library research*. Pendekatan tersebut merupakan tata cara penelitian berbasis literature dengan bentuk penelitian menggunakan bahan kepustakaan sebagai objek penelitian dan sajian datanya sesuai sistematika ilmiah (Sari, S, & Irdamurni, 2020). Sumber kajian dari penelaahan buku, laporan penelitian, dan analisis dokumen yang dapat ditemukan terkait analisis perempuan penjual Kapuk di Tapelan di masa pandemi yang kini melanda. Alasan menerapkan pendekatan penelitian pustaka adalah di masa pendemi ini tidak memungkinkan untuk melakukan sebuah kegiatan riset lapangan. Hingga artikel ini ditulis, kabupaten Bojonegoro masih ditetapkan sebagai wilayah terdampak Covid-19 (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2020), sehingga pembatasan sosial masih diterapkan. Selain itu persoalan penelitian yang bisa

dijawab dengan hanya melakukan studi pustaka, olah karena peneliti masih menyimpan data-data riset sebelumnya antara tahun 2017-2019 yang masih handal untuk digunakan sebagai bahan referensi penelitian. Pengumpulan data menggunakan analisis pustaka dan dokumen dari: 1). Buku perempuan Kapuk: dinamika perubahan peran ekonomi dan budaya dalam feminisme lokal dengan penerbit Deepublish Tahun 2017, 2). Laporan penelitian peran perempuan Kapuk dalam perekonomian suku Samin Tapelan sebagai sumber pembelajaran Sejarah lokal SMA Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017 yang disintesakan dengan hasil riset mengenai masyarakat Suku Samin di Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019, dan dokumen data penelitian perempuan sedulur Sikep di Kabupaten Blora Tahun 2018. Ketiganya memiliki relevansi dengan topik yang dikaji baik aspek permasalahan dan perumusan temuan penelitian sekaligus merupakan bagian roadmap bidang ilmu peneliti. Selanjutnya, melakukan identifikasi data seputar temuan riset dari laporan penelitian serta informasi tambahan buku perempuan Kapuk, yang kemudian dipadukan dengan arsip dokumen sejarah masyarakat pejuang Samin serta beberapa catatan pribadi informan yang masih terdokumentasi dengan baik. Dari kumpulan data tersebut lalu dicari benang merahnya kemudian ditelaah secara kritis berdasarkan kesesuaian judul artikel yaitu ekspektasi budaya patriarki terhadap beban kerja perempuan Kapuk masa pandemi. Selanjutnya dari identifikasi data-data tersebut maka dilakukan intepretasi untuk menemukan bentuk analisisnya secara deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Double Burden Dan Kekerasan Perempuan

Double burden sering dikenal beban ganda dengan multiperan seorang perempuan yang tidak hanya mengerjakan satu tugas saja, melainkan berbagai peran pekerjaannya. Dari mengurus rumah tangga, bekerja mencari nafkah, mengasuh dan merawat anak-anak hingga mengejar karir. Pada pemahaman masyarakat tradisional tidak terasa asing dengan istilah tersebut. Oleh karena perempuan dianggap masih sebagai pendamping yang kontribusi terhadap keluarga hanya pada batas seputar pekerjaan rumahan. Lebih lanjut, prinsip budaya patriarki tetap dipahami sebagai struktur yang ideal bagi perempuan. Dalam tingkatan sosialnya tidak boleh setingkat atau diatas laki-laki. Gerak sosial yang sempit membuat stigma di masyarakat tetap bertahan karena persepsi bahwa perempuan belum memberi pengaruh pada pengembangan kehidupan manusia. Kuasa patriarki yang dominan memberi dampak pada pengekangan oleh aturan yang memaksa dalam ruang yang tidak bebas tatkala menjalankan interaksi sosial. Hampir mirip dalam kehidupan perempuan Jawa masa lalu yang hanya bergerak pada pusran memasak, mengandung, dan melahirkan keturuann serta merawat kecantikan. Sehingga trend kehidupan masa lampau perempuan pada kegiatan rumah lebih kuat. Bisa jadi diperbolehkan bekerja terbatas sekitar lingkungan tinggal untuk membantu suami dalam menggarap lahan sendiri. Demikian tersebut merupakan kecenderungan keadaan yang berkaitan dengan beban ganda perempuan dengan mengutamakan aktivitas domestik.

Artinya, beban kerja perempuan berlipat ganda sekaligus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Sering mereka harus bekerja guna menjaga kerapian dan kebersihan keluarga, mulai kebersihan lantai, memasak, mencuci, dan mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (Kaslina, Quraisy, & Nawir, 2015). Posisi laki-laki /suami dalam hal ini memiliki kuasa atas perempuan yang berpersepsi jika fungsi mereka sama dengan hak yang diterima sebagai filosofi tulang rusuk. Tidak diperkenankan melawan perintah suami. Adanya pola subordinasi tersebut nampaknya memaknai perempuan hanya untuk melengkapi keluarga. Merendahkan kedudukan sosialnya merupakan bentuk empati yang kurang tepat yang pada masyarakat modern memaksanya kembali dipusran budaya patriarki. Betapa kuatnya melahirkan konsep perwatakan negatif karena beberapa analisa kritis teridentifikasi

pada permasalahan ketimpangan keadilan. Ketidakadilan dalam bentuk disparitas peran dan fungsi perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Sehingga sehubungan pada struktur sosial kurang dikehendaki maka akan menimbulkan kekerasan keluarga. Luapan emosi oleh laki-laki ketika mendapati hasil kerja rumah tidak selesai sering terjadi karena terlalu berlebihan dalam menanggung beban kerja. Menurutny segala pekerjaan sebisa mungkin dikerjakan bersama sesuai batasan fungsinya di keluarga. Bukan caranya mengalihkan semua pekerjaan mutlak ke perempuan yang lazimnya merupakan bangunan kultur seorang perempuan. Sehingga mereka menjadi sasaran yang dikorbankan dalam terapan beban ganda itu sendiri. Oleh karena perempuan tidak mempunyai keberpihakan kultur dilingkungan sosialnya (Hidayati, 2015). Keberpihakan kultur yang masih membawanya pada hidup bersama yang tidak berhak memperlihatkan bukti untuk menempati strata sosial di atas laki-laki. Demikian tersebut pola aturan yang tampaknya masih dijalankan yang biasanya memerlukan tindakan lain supaya ikatan patriarki benar-benar diimplementasikan secara ideal. Tanpa ada suatu bentuk penindasan fisik untuk menghindarkan sukseksi pertengkar antara keterlibatan perempuan dan laki-laki. Selanjutnya tindakan kekerasan masa pandemi tidak hanya berpandangan terhadap fungsi pekerjaan dirumah, akan tetapi dipicu oleh kekuasaan filosofi patriarkinya. Sementara perempuan tidak mempunyai kuasa pada hegemoni patrilineal tersebut. Betapapun mereka melakukan pekerjaan yang tinggi, namun sekali lagi mereka masih dicurigai. Perihal demikian tersebut tanpa disadari mendorong munculnya kekerasan simbolik yang dapat mempengaruhi psikososial perempuan. Diawali dengan perkembangan depresi yang ketika hendak melakukan tindakan sosial memberi dampak pada ketidaknyamanan dan masalah mentalitas dalam bentuk kurang percaya diri sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Timbulnya ancaman psikososial yang bermasalah dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan dalam menjalankan peran yang tidak bebas. Pengekangan kebebasan menimbulkan keresahan batin yang memungkinkan seolah-olah memberi kesan perempuan hidup dalam pemarginalan. Secara umum yang perlu diperhatikan adalah perempuan ketika terlibat diposisi beban ganda (*double barden*) mempunyai potensi konflik yang lebih tinggi. Hak-hak perempuan yang mendapat tuntutan peran yang berbeda-beda dalam tradisi patriarki justru semakin menambah sasaran perlakuan kekerasan. Status perempuan yang kurang disegani di masa pandemi merupakan fenomena yang wajar dalam sektor domestik. Sebab intensitas relasi peran dirumah begitu tinggi sehingga perbedaan pendapat perihal tanggung jawab pekerjaan cukup riskan. Pada elemen domestik perempuan yang bergerak dalam *double burden* berada dalam keadaan status tiga hal, yaitu *Pertama*, perempuan dalam anggota keluarga kedudukannya dihormati dan menjadi tumpuan pemenuhan rasa aman, *Kedua*, perempuan sebagai ibu keluarga yang berperan sebagai pengayom dan merawat keluarga dan *Ketiga*, perempuan berprofesi sebagai istri yang bertanggung jawab dalam mendampingi suami dan keturunannya (Ibrahim, 2018). Berbagai peran serta perempuan dalam *double burden* tersebut tidak dipungkiri tetap memperlihatkan fitrah perempuan sebagai makhluk Tuhan. Namun demikian situasi itu bukan menghentikan bentuk perlakuan yang tidak lembut terhadap perempuan. Sebagaimana temuan informasi bahwa belum adanya kemampuan dalam mengembalikan penghormatan. Di tengah pandemi ini justru teridentifikasi kasus-kasus kekerasan yang mengarah ke perempuan. Dibuktikan dari laporan beberapa LBH di wilayah yang menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menunjukkan peningkatan kekerasan terhadap perempuan. Misalnya, salah satu LBH di Jakarta melaporkan sekitar Maret hingga April telah terjadi 9 kasus pengaduan kekerasan fisik, psikis serta beberapa pelecehan eksploitasi (Amindoni, 2020). Kemudian komnas perempuan telah melaksanakan survey sepanjang masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan data hampir sekitar 4000an atau sekitar 45% perempuan terpapar oleh KDRT terutama kasus kekerasan fisik, selain ekonomi dan psikososial (Damanik, 2020). Bahkan data terakhir per 22 Mei

melonjak cukup signifikan yakni sebanyak 453 kasus KDRT yang muncul secara tiba-tiba akibat sering bertemu dan tidak bisa mengoptimalkan pola komunikasi (Gunawan, 2020). Lebih lanjut, sebagaimana catatan Mariana Amirudin bahwa rata-rata terjadi peningkatan kekerasan perempuan selama pandemi dengan akurasi sebesar 65% atau 2.341 orang, melonjak dari tahun 2019 yang kecenderungan pelanggaran pada ranah inses dan selebihnya seksual (Puspa, 2020). Dari beberapa temuan penelitian yang telah teridentifikasi mempertegas jika di masa pandemi yang mengancam kehidupan secara global, ternyata berdampak pula pada keberadaan perempuan yang terpinggirkan. Beragam kasus tersebut yang bisa teridentifikasi bagian dari dinamika konflik keluarga, jumlahnya tentu terus meningkat bila perkembangan Covid-19 tidak menunjukkan kepastian kapan berakhir. Karena berbagai kegiatan pekerjaan terus tergerak pada relasi dengan suami disertai tidak seimbangannya pembagian beban kerja. Proses mendapatkan kesetaraan sebagai pengendali keluarga tidak mungkin berhasil. Suami tetap memberi ruang gerak yang berbeda supaya tetap dapat mencapai rasa tentram terhadap pasangannya. Untuk anak-anaknya juga perlu ditimbulkan keceriaan dan nyaman. Hanya keterbukaan komunikasi perlu diperhatikan terutama menghindari pola-pola yang sepihak. Karena komunikasi sepihak berpotensi melahirkan kegoncangan baru dalam keluarga sebab dicurigai terdapat unsur masalah yang sengaja ditutupi. Masalah tersebut berdampak pada kondisi kejiwaan perempuan yang menaruh perasaan tidak nyaman, meskipun secara implisit hubungan mereka masih dilandasi saling percaya. Perempuan hanya bisa menunjukkan ekspresi terbatas, sekedar ungkapan yang tengah dirasakan. Ini salah satu bagian contoh beberapa bentuk pelecehan terhadap perempuan. Dengan demikian, beban ganda perempuan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kejiwaan sosial. Kenyataan yang dipengaruhi pada tingkat kekerasan tinggi dalam rumah tangga disebabkan pula kurang kokohnya pengelolaan stress. Akibat ketidaksiapan menghadapi pandemi yang mempengaruhi bidang ekonomi. Sehingga beberapa mengabaikan strategi manajemen stres dalam ketahanan membangun peran hubungan dengan anggota keluarga.

Mereka kurang menyadari terjadinya kasus konflik rumah tangga bukan hanya masalah ekonomi saja, akan tetapi dipengaruhi pula dalam ruang kejenuhan yang serba meningkat. Manajemen stres yang terabaikan sebagai bagian dampak psikologis ditambah kebutuhan ekonomi saat ini semakin meningkat perlu di waspadai karena, beberapa catatan tindak kekerasan telah teridentifikasi rata-rata pada ancaman secara fisik. Bentuk ancaman dari kaum laki-laki terhadap perempuan dianggap untuk menciptakan ruang tidak aman yang dihubungkan dengan perlawanan peran dan posisi dalam penetrasi agama. Menyebut *konco wingking* dalam masyarakat Jawa diiringi dengan pendekatan kepercayaan tertentu, mengibaratkan perempuan sebagai tulang rusuk justru membuatnya terbelenggu sebab tidak ada mobilitas untuk melebihi kekuasaan laki-laki. Sehingga apapun bentuk aktivitas dan peranannya sedikit mengabaikan perempuan yang kurang memiliki kedigdayaan. Migrasi pemahaman yang sulit diantara beban ganda dan kepercayaan tertentu semakin membuatnya tidak bebas dan tersudut yang membuat kekhawatiran psikologisnya. Dalam beberapa kasus tindak kekerasan perempuan dipandang lahir karena kurang sinkron proses mengakomodasi kebutuhan ekonomi dan kejiwaan sosial selama pandemi. Interpretasi subjektif dalam pandangan individu sulit dihindari yang menghubungkan beban ganda dengan tafsiran agama atau malah dalam ranah status dalam kuasa patriarki membuat perempuan semakin tidak terlindungi hak-hak peran dalam ruang domestik maupun publik.

Beban Ganda Perempuan Kapuk: Analisa Kekerasan Gender

Sebelumnya sudah dibahas apabila perempuan Kapuk merupakan kelompok ibu-ibu penjual isian Kapuk pohon Randu di daerah Tapelan Bojonegoro dengan konsep ngreyeng. Konsep jual Kapuk serta sarung bantal dilakukan dengan berjalan kaki ke beberapa daerah dengan rentang lama berjualan seminggu, dua minggu bahkan satu bulan baru pulang ke

rumah. Kegiatan tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun sekitar tahun 1970an, semakin bertambah dominan pada 1999 yang mana pangsa pasar mendapat tantangan karena dampak krisis moneter. Pengaruhnya perempuan di Tapelan secara spontanitas melakukan pekerjaan menjual Kapuk dengan menawarkannya ke beberapa tempat sekitar sampai ke luar kota. Menilik sistem kerjanya, karena kebiasaan ekonomi sebagai masyarakat Desa yang umumnya mengandalkan pekerjaan serabutan. Penghasilan berapapun jumlahnya tetap di syukuri yang penting bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga setiap hari. Selain itu, pemanfaatan lahan lingkungan dalam prioritas ekonomi karena tidak memiliki pandangan lain mata pencaharian selain kerja serabutan. Sebagaimana pernyataan Tariga bahwa tingkat pengaruh pendidikan tidak mutlak terhadap nilai penghasilan yang banyak, oleh sebab mereka juga dipengaruhi letak toponimi sebagai masyarakat pedesaan yang minim variasi jenis mata pencaharian (Nainggolan, 2016). Selain juga mempertimbangkan fleksibilitas dengan tidak ada belunggu waktu seperti sering diterapkan pada bidang pekerjaan formal, yang mengharuskan memiliki keahlian tertentu. Perempuan juga kurang didukung dalam bidang pendidikan terbukti minimnya melanjutkan tingkat pendidikan jenjang sekolah tinggi.

Menurut informasi rata-rata perempuan Tapelan sekolah sampai tingkatan SLTP, untuk mencari pekerjaan yang layak terasa sulit karena terkendala kualifikasi terlalu tinggi yang ditawarkan pekerja formal (Sugeng, *personal communication*, June 15, 2017). Wajar apabila mereka memanfaatkan sumber daya alam desa seperti pekerjaan pedesaan yang lain. Pekerjaan menjual Kapuk digeluti pada 1960an dipengaruhi wilayah tersebut banyak tumbuh lahan pohon randu yang masa itu cukup strategis dalam peluang pasar. Sehingga menganalogi tentang pembagian kerja ke sektor publik sebenarnya sudah di mulai sejak dulu yang eksistensi menjual Kapuk dapat dilihat sampai sekarang. Meskipun minat terhadap produk Kapuk tidak begitu tinggi seperti ketika pada 1970-1980an. Dalam perkembangannya, sebagai tambahan mereka memproduksi sarung bantal dan menawarkan jasa mengganti isian Kapuk kasur. Oleh karena penghasilan menjual Kapuk saja belum cukup sehingga mereka memberikan variasi penawaran lain yaitu jasa mengganti kain bantal maupun kasur. Menjadi pelaku ekonomi seperti yang dijalani perempuan Kapuk merupakan salah satu bagian realita feminisme. Hal-hal yang sifatnya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan memperjuangkan peran disertai pengubahan fungsi untuk meraih kesetaraan kedudukan, dianggap sebagai bentuk konkrit gerakan feminisme. Suatu pandangan yang menekankan pada titik tolak melepaskan ekspektasi kuasa patriarki dalam kulture masyarakat. Mereka bukan melawan keberadaan berjuang dari penindasan, tetapi yang dilawan adalah sistem yang sudah melekat dalam struktur persepsi masyarakat umum.

Menerjemahkan kulture patriarki selalu sejajar dengan tindakan pelemahan perempuan ke bentuk kelompok minoritas. Terutama dominasi peran kontribusi pada pembangunan keluarga dan masyarakat. Suatu kultur yang tersistem untuk membatasi peran kedudukan perempuan. Kebijakan yang dijalankan hingga keturunan sekarang dari para leluhur berlanjut ke anggota keluarga. Artinya, melaksanakan kepatuhan serta tidak ada ruang kesetaraan gender dengan laki-laki, beralih di kehidupan anggota keluarga. Sehingga menuntut perempuan pada ikatan yang tidak bisa bebas. Laki-laki / suami secara kulture berada di struktur sosial dan budaya diatas perempuan / istrinya. Sehubungan dengan itu, sudah menjadi adat istiadat yang melekatnya. Sehingga mempengaruhi munculnya diskriminasi. Klasifikasi diskriminasi tersebut mengarah ke pengekan dalam psikologis dengan sikap kurang responsif terhadap aktivitas sosial. Oleh sebab dilatar belakangi oleh stigma yang menghambat pembangunan publik terus berlanjut dan mobilitasnya tidak konsisten. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa perempuan Kapuk dalam aspek ikatan masyarakat teridentifikasi dengan paradigma kulture patrilineal. Keadaan yang sudah dijalankan oleh perempuan Tapelan sejak masa lampau. Perlu menjadi perhatian adalah konsistensi penerapan kuasa budaya patriarki dari ajaran leluhur yang diamankan oleh

pejuang Surosentiko Samin sekitar akhir abad XIX sebagai masyarakat Jawa. Sehingga daerah Tapelan merupakan tempat sebaran Surosentiko Samin yang masa penjajahan melawan pajak. Harry J. Benda dan Lance Castles pernah meneliti dan menghasilkan informasi bahwa tahun 1960 orang yang memeluk ajaran Saminisme di Tapelan sejak 1890 berkisar 2000 orang (Lestari, 2008). Lebih lanjut, Filosofi perangnya menggunakan *dom sumuruping banyu* (jarum ketika di dalam air tidak kelihatan). Dalam ilmu Kejawen konsep melawan disebut perang Sirep yang artinya perlawanan dengan tanpa kekerasan / fisik. Lazimnya yang dipertentangkan adalah pajak tanah sekitar rumah. Dengan meneguhkan konsep ajaran *manunggaling kawula gusti*, nilai-nilai filosofi kejawen direduksi paham mereka. Implikasi di perempuan Kapuk yaitu mereka tidak meninggalkan kuasa sistem patriarki sebagai bukti kekhasan perempuan Jawa. Itulah pandangan lahirnya konstruksi sosial budaya perempuan Kapuk. Terlepas dari penjelasan tersebut, perihal peran serta urusan pekerjaan dianggap implikasi dari double burden karena ikut mencari nafkah sekaligus sebagai istri.

Namun yang terjadi justru dominan dalam bertanggungjawab menafkahi keluarga sehingga untuk urusan rumah tangga dikendalikan suami dibantu saudaranya. Hasil temuan penelitian bahwa ketika ibu-ibu penjual Kapuk pergi ngreyeng maka, anak-anaknya ditiptikan ke rumah saudara atau neneknya. Dengan demikian, potensi perubahan peran perempuan Kapuk mengarah ke pekerjaan sektor publik. Menariknya beban kerja menjadi lebih meningkat ketika situasi sekarang dihadapkan pada masa pandemi Covid-19. Karena masyarakat dikejutkan wabah virus corona pada awal tahun 2020 yang telah melanda dunia, termasuk Indonesia sebagai fenomena global di abad ini (Buana, 2020). Sehingga kegiatan apapun tatkala pandemi belum membaik, selama itu pula aktivitas ibu-ibu penjual Kapuk tetap bekerja dirumah. Tak terkecuali kebijakan *physical distancing* diterapkan di Bojonegoro dan daerah lain. Sehingga pembatasan sosial tersebut mempengaruhi kebutuhan ekonomi perempuan Kapuk. Selain dapat memicu sempitnya mencari pangan sebagai sumber penghidupan yang utama. Kerja rumah terpaksa dipilihnya. Ketika kembali pada lingkungan keluarga semakin mempertegas penerapan sistem patriarki terutama pada pergeseran peranannya. Kemudian perempuan Kapuk memperoleh beban ganda menjadi berat. Biasanya hanya fokus untuk berjualan namun ketika dirumah, karena masih terbiasa dengan patriarki, sehingga mengubah kembali peran dan fungsi di keluarga sebagai kodrat perempuan Jawa. Demi urusan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka merubah mata pencaharian dengan memanfaatkan hasil berkebun di ladang sekitar pekarangan rumah. Lebih lanjut, perempuan Kapuk bertanggung jawab pada pekerjaan keluarga termasuk pendidikan anak. Maka ditengah pandemi justru tidak mengurangi beban mereka. Mengacu tinjauan analisis tersebut layak di review bahwa selama pandemi Covid-19 ini beban kerja perempuan Kapuk justru multikompleks.

Fahmi Wahyuningsih menjelaskan pada teori peran ganda seperti yang diceritakan sebelumnya, perempuan akan diarahkan pada dua hal, yakni perempuan dengan model peran normatif dan substantif (Wahyuningsih, 2013). Peran normatif mendorongnya untuk berperan pendamping suami, mengasuh serta mendidik putra-putrinya. Sedangkan fungsi substantif tetap memberikan kesempatan melakukan interaksi sosial sekaligus mendampingi sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Adakalanya analisa tersebut mempertegas paradigma perempuan tatkala menjalankan peran-peran tersebut, praktik atas kuasa patriarki tidak pernah bisa dihilangkan hingga kapan pun. Budaya patriarki masyarakat Tapelan merupakan sintesa ajaran Kejawen dengan Saminisme yang mewarisi nilai laku saling menghormati serta meyakini sesepuh (biasanya orang laki-laki yang dituakan) dipantaskan untuk tidak dilawan. Studi sejarah menyebutnya bahwa nilai Saminisme menitikberatkan dalam mengatur dan mengendalikan nafsu, yang diwujudkan pada sikap perbuatan dan tutur kata. Keyakinan tersebut terikat dalam tingkah laku batin secara turun-temurun dan hingga sekarang masih

lestari. Selanjutnya, semakin bertambahnya beban peran perempuan Kapuk di keluarganya selama masa pandemi teridentifikasi pada empat hal, yaitu peran sosialisasi dan edukasi anak, peran afeksi, peran penguat religius, dan peran ekonomi lokal (Wibawa, Wihartanti, Huda, & Feriandi, 2018). Analisa kritis telaah peran-peran tersebut, secara praksis sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Fungsi afeksi

Secara prinsip afeksi memberi kesempatan peran perempuan untuk mengutamakan kasih sayang kepada pendamping (suami) dan anak-anak. Tatkala memberikan kasih sayang ke pendamping, terutama diwujudkan dalam kesabaran ketika mulai terjadi perbedaan pendapat dan tetap tulus dengan fungsi pekerjaan apapun, mulai dari mengurus dapur, beraktivitas ke pasar, berkebun, buruh tani, dan merawat anak. Munculnya intensitas ruang interaksi sosial yang dilakukan menunjukkan tingkat efektivitas cukup tinggi sehingga ketenangan batiniah terkendali.

2. Peran sosialiasal dan edukatif

Mereka juga menanggung beban pada pendidikan anak, diwujudkan ketika menemani waktu belajar untuk mengerjakan tugas dan mengawasi ketercukupan belajar. Peran ibu ketika dirumah dianggap sebagai teman belajar. Sangat berbeda ketika perempuan Kapuk pergi ngreyeng yang menurut informasi (sugeng, *personal communication*, June 15, 2017), anak belajar bersama bapak (suami) atau dengan saudara bahkan dititipkan ke neneknya. Selain pelajaran umum, ibu-ibu perempuan Kapuk berperan pula mendampingi pembinaan agama. Seperti halnya menemani anak mengaji di Mushola Tapelan hingga dilanjutkan untuk mengulanginya dirumah. Mereka juga mendampingi atau *momong* (bahasa jawa) ketika mempunyai anak yang belum dewasa, bermain dengan teman sebaya tetangga. Bentuk pengawasan dilakukan untuk membantu sosialisasinya guna menekan penyimpangan yang tidak diinginkan dalam urusan perkembangan anak. Sehingga dalam telaah psikologis hal tersebut merupakan apresiasi orang tua (ibu) terhadap anak. Peran ibu juga menjadi pengingat batas waktu bermain yang biasanya anak-anak bermain sepak bola di lapangan sepakbola (sebelah SD Tapelan I). Mendampingi anak bertujuan dalam memberikan pengenalan proses penanaman nilai sosial dengan lingkungan sekitar. Memberikan kenyamanan pada wujud menemani anak dengan segala aktivitasnya bisa mempengaruhi psikososialnya sehingga kelak baranjak akil baligh terbentuk kepribadian yang santun.. Selain itu (tidak semua) kebiasaan ibu-ibu saat dirumah yang tidak mempunyai kesibukan pekerjaan, melakukan percakapan basa-basi dengan tetangga.

3. Fungsi religius

Peningkatan pengetahuan religius dilakukan perempuan Kapuk, tidak hanya pada pendidikan anak, namun mengingatkan laki-laki (suami) supaya sebisa mungkin melaksanakan peribadatan. Dalam pandangan agama meski peran perempuan di posisi makmum, tetapi dalam pelaksanaan bermunajat kepada Tuhan selalu dikontrol. Begitu pula pengawasan peribadatan anak-anak. Lebih lanjut, anak dijelaskan tataran dasar aqidah yang baik sesuai tuntunan agama. Aqidah diajarkan pada dua hal, yaitu aqidah agama dan aqidah tradisi. Aqidah agama rutin diberikan ajaran pengetahuan dan bentuk praksisnya sesuai dengan nilai akhlak yang mengutamakan perilaku santun, menghargai sesama dan toleransi atas perbedaan. Sehingga semua yang dilaksanakan itu merupakan wujud ajaran kebajikan sebagai manusia dalam hubungan sang khalik. Untuk mencegah anak (yang dalam psikologi) cenderung terbawa perkembangan zaman. Harapannya pengetahuan aqidah yang telah dikenal secara mendasar bisa mempengaruhi pemikiran yang bijak dan hati nurani yang mulia. Sedangkan ajaran tradisi memberi kesempatan seorang perempuan Kapuk dalam memperkenalkan nilai kejatmikaan yang sudah dilestarikan oleh pengikut paham Saminisme. Terwujud pada pengendalian diri manusia yang diimplementasikan ke beberapa hal, antara lain: tidak melakukan pembohongan

antar sesama manusia, bertindak jujur dan tidak pernah mendaku yang bukan haknya, serta berperan dalam pengendali emosi bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak boleh menyakiti sehingga tercipta hidup tenteram. Hal-hal yang berhubungan dengan serat kejatmikaan diusahakan untuk ditanamkan ke anak-anak. Tujuannya tak lain supaya kelak tetap terwarisi, lestari dan tidak ditinggalkan oleh generasi mendatang.

Ibu sebagai garda terdepan dalam membentuk fasilitasi karakter. Adakalanya yang dilakukan perempuan Kapuk adalah bentuk tindakan preventif dalam membekali kesejahteraan hidup keturunannya mendatang. Dari dua hal ajaran, baik pendekatan agama dan tradisi, dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku yang semuanya sudah dilengkapi dengan unsur aturan akhlak secara ilahiah, antara manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan yang lain. Sehingga klasifikasi tersebut peranan perempuan Kapuk dianggap sebagai pembina kesejahteraan generasi muda, memegang peranan penting dengan sungguh hati menyiapkan anak-anaknya untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi, tanpa mengabaikan perilaku akhlak karimah (Y. S. Dewi, 2011).

4. Fungsi ekonomi

Ulet, tahan derita dan sabar merupakan intepretasi ukuran yang dimiliki perempuan Kapuk tatkala di posisi kondisi ekonomi tak menentu sebagai terdampak pandemi. Walaupun tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (publik), mau tidak mau, tetap bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Jenis pekerjaan yang sifatnya menggunakan kekuatan fisik dan biasanya dikerjakan laki-laki (suami) justru beralih ke mereka. Menjadikan alam untuk dijadikan lahan mengumpulkan tambahan rezeki supaya kebutuhan sehari-hari tercukupi. Selain untuk membeli kebutuhan pokok dan bahan makanan, menambah kebutuhan sekolah anak seperti membayar biaya sekolah serta membayar guru les privat. Selanjutnya, mengikuti jejak suami menjadi buruh tani upahan dan mengolah lahan ladang sayur dan buah yang kemudian dijual ke pasar serta menjual kulit pohon Kapuk kering merupakan peluang komoditas baru. Di antara mereka mendirikan warung sederhana dengan menyediakan bahan pokok yang bisa beralih untuk warung angkringan kopi. Sementara sebagian yang lain mengisi waktu luang dengan bertahan untuk memproduksi sarung bantal dan guling yang bahan dasarnya dari Sugeng (wirausahawan konveksi kain bantal dan kasur di Desa Tapelan), meskipun nilai penjualan menurun dan tidak pasti akibat pandemi. Bahkan ada yang melakukan pekerjaan memelihara Sapi tetangga yang setiap hari mencarikan rumput atau daun pohon liar. Dengan menerapkan sistem bagi hasil terutama untuk persiapan idul adha tahun ini meskipun dalam bayang-bayang suasana pandemi. Konsep bagi hasil tersebut jika kelak Sapi terjual, mereka mendapatkan bagian sekitar 25-30% dari hasil penjualan.

Pada prinsipnya beban kerja apapun yang dikerjakan perempuan Kapuk Tapelan sebagai bentuk membahagiakan keluarga. Walaupun situasi pandemi mengancam kehidupan masyarakat, mereka tetap berupaya mencari jalan keluar terutama permasalahan himpitan ekonomi. Satu sisi ekspektasi kuasa patriarki yang terlalu berlebihan terhadap perempuan Kapuk berpotensi pada penyalahgunaan wewenang peran dalam rumah tangga. Ketimpangan peran yang tidak adil dapat memicu konflik rumah tangga karena bertambahnya beban perempuan Kapuk. Suatu dilema kaum perempuan Kapuk ketika menghadapi situasi yang mengharuskannya hidup dibawah ekpektasi budaya patriarki yang rentan terhadap kekerasan simbolik. Ketidakjelasan sampai kapan membaiknya masa pandemi Covid-19 yang sudah mengglobal dan merubah tatanan kebiasaan masyarakat baru. Tatanan baru (*new normal*) tersebut jelas mempengaruhi kehidupan perempuan Kapuk. Terutama pada aspek ekonomi serta pergeseran budaya yang membawa keterbelengguan perilaku sosial atas asumsi sistem patriarki yang berlebihan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masa pandemi yang tidak menentu kapan berakhir membuat masyarakat khawatir untuk keberlanjutan kehidupan mendatang melalui skema tatanan baru terutama dibidang ekonomi. Sudah banyak informasi yang mengungkapkan jika pada masa pandemi memberi tekanan terhadap masyarakat kalangan menengah ke bawah untuk hanya dalam sekedar bertahan pada sumber utama ekonomi yang layak. Melonjaknya pemutusan kerja, perusahaan yang terganggu produksinya, bahkan pelayanan publik pun juga mengalami kendala. Kebijakan isolasi mandiri dan pengetatan untuk tidak berkerumun masal mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Sehingga kondisi tersebut dapat menimbulkan keadaan yang tidak lagi sama dengan masa sebelumnya utamanya dibidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Maka berdampak juga terhadap para pekerja informal yang setiap hari selalu mencari nafkah keluarga dengan mengandalkan sector publik. Penetapan *Work for Home* membawa tatanan perubahan baru yang mana masyarakat di himbau untuk melakukan semua aktivitas pekerjaan dirumah. Itu artinya, pembagian peran dalam keluarga selalu mengikuti. Termasuk pelimpahan pembagian kerja yang terkesan tidak adil. Ketimpangan muncul tatkala dihadapkan pada persoalan gender bahwasanya perempuan sering menjadi sasaran ketidakadilan. Perempuan Kapuk misalnya, merupakan kelompok masyarakat yang terkena dampak ketimpangan peran gender. Mereka selalu menanggung utama pendapatan ekonomi keluarga. Profesi perempuan di Desa Tapelan dalam meningkatkan mobilitas perekonomian keluarga dengan memasarkan kapuk pohon Randu untuk isian kasur disertai kain sarung bantal ke daerah lain menjadi terhambat.

Mereka melaksanakan kegiatan dirumah dengan beban kerja yang tidak berkurang, yang sebelumnya selalu mengarah pada peran publik. Ekspektasi patriarki yang dilimpahkan ke perempuan Kapuk sudah menjadi fitrahnya. Sebab mereka menjadi bagian masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi dan meneguhkan ajaran Kejawen. Meneguhkan kuasa adat yang mempunyai pandangan bila dalam hal peran, perempuan diposisikan pada garis patrilineal. Pada situasi pandemi ini justru memicu dilema dalam ekspektasi patriarki dengan persoalan pembagian beban kerja yang sepihak dirasa memberatkan. Hal tersebut karena kuasa patriarki begitu mengikat kuat secara tradisi sehingga sulit untuk ditinggalkan. Pelayan suami dan menempa pendidikan anak serta mengurus semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Hingga ikut terlibat membantu meningkatkan penghasilan untuk kesejahteraan ekonomi keluarga dengan menjadi buruh tani, berdagang ke pasar untuk menjual hasil tanaman ladang serta mendirikan warung kopi. Hal tersebut mempertegas bilamana dalam masa pandemi, perempuan Kapuk tidak bisa lepas dari kuasa patriarki. Justru semakin memperoleh beban kerja ganda berlebihan terhadap posisi sebelumnya yaitu sebagai penopang kesejahteraan ekonomi keluarga. Maka hasil riset ini bisa memberikan peluang ke pemerintah daerah melalui stakeholder setempat untuk menentukan kebijakan strategis dengan bantuan kompensasi yang prinsipnya meringankan beban tanggung jawabnya sebagai bentuk penguatan sector gender dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Amindoni, A. (2020). KDRT: Perempuan kian “terperangkap” di tengah pembatasan sosial Covid-19, “Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan.” Retrieved June 19, 2020, from bbc.com website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Arivia, G. (2020). Feminisme dan Covid-19. Retrieved June 15, 2020, from jurnalperempuan.org website: <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-dan-covid-19>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>

- Damanik, M. J. (2020). KDRT Meningkat Selama Wabah COVID-19, Komnas Perempuan Buka Suara. Retrieved June 19, 2020, from [jabar.idntimes.com](https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/kdrt-marak-selama-wabah-covid-19-ini-respons-komnas-perempuan-regional-jabar/3) website: <https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/kdrt-marak-selama-wabah-covid-19-ini-respons-komnas-perempuan-regional-jabar/3>
- Dewi, K. H. (2020). Perempuan Dan Pentingnya Responsif Gender dalam Penanganan Pandemi COVID-19. Retrieved June 20, 2020, from Pusat Penelitian Politik website: <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-lokal/1381-perempuan-dan-pentingnya-responsif-gender-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>
- Dewi, Y. S. (2011). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Women In Sustainable Development. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(2), 61–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLPB.122>
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 75–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.94>
- Gunawan, I. (2020). Pandemi Covid-19 Picu Terjadinya KDRT, Tokoh Agama Penting Berikan Dukungan Psikososial Bagi Keluarga. Retrieved June 19, 2020, from kemenpppa.go.id website: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2714/pandemi-covid-19-picu-terjadinya-kdrt-tokoh-agama-penting-berikan-dukungan-psikososial-bagi-keluarga>
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108–119. Retrieved from <http://e-journal.iaipekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516/679>
- Ibrahim, M. (2018). Double Burden Perempuan Penjual Ikan Di Awarangge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender). *Phinisi Integration Review*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6652>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kaslina, Quraisy, H., & Nawir, M. (2015). Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 106–115. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/60772-ID-kesetaraan-gender-pegawai-dinas-pertania.pdf>
- Lestari, P. (2008). Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(2), 20–31. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3403/2888>
- Meidinata, N., & Prakoso, W. (2020). Rentan Covid-19, Perempuan Hamil Ini Rela Jadi Buruh Gendong Di Pasar Legi Solo. Retrieved June 21, 2020, from [Solopos.com](https://solopos.com) website: solopos.com/rentan-covid-19-perempuan-hamil-ini-rela-jadi-buruh-gendong-di-pasar-legi-solo-1066849
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, R. (2016). Gender, Tingkat Pendidikan Dan Lama Usaha Sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya. *Kinerja: Journal of Business and Economics*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.693>
- Nurhayati, T., & Halal, R. S. A. (2020). Emansipasi Melawan Pandemi Global ; Bukti Dari Indonesia. *~Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 81–92. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15468>

- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2020). Kasus Positif Covid-19 Bertambah 1 Orang, PDP 1 Orang dan ODP 1 Orang. Retrieved June 20, 2020, from bojonegorokab.go.id website: http://www.bojonegorokab.go.id/berita/baca/4876/Kasus_Positif_Covid_19_Bertambah_1_Orang_PDP_1_Orang_dan_ODP_1_Orang
- Purnamasari, D. M. (2020). KDRT Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Peran Tokoh Agama Penting Dalam Mencegahnya. Retrieved June 22, 2020, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/20031351/kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-peran-tokoh-agama-penting-dalam>
- Puspa, A. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 792% dalam 12 Tahun. Retrieved June 19, 2020, from mediaindonesia.com website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/295080-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-792-dalam-12-tahun>
- Retno Martini, L. A. (2018). Penindasan Perempuan Melalui Perkawinan dalam Novel Gadis Tangsi Karang Suparto Brata. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 283–290. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.283-290>
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya Hukum versus Feminis: dalam penegakan hukum dipersidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16–57. Retrieved from http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/714/1/Budaya_Hukum_Patriarki_Versus_Feminis_Dalam_Penegakan_Hukum_dipersidangan_Kasus_Kekerasan_Terhada.pdf
- Sari, K. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.44-50>
- Wahyuningsih, F. (2013). Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia Dan Jerman. *Lentera Jurnal Studi Perempuan*, 9(1), 48–55.
- Wibawa, R. P., Wihartanti, L. V., Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). *Perempuan Kepala Keluarga dalam perubahannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.